

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menghias adalah kegiatan memperindah atau mempercantik suatu benda. Adanya hiasan pada suatu benda, maka benda tersebut akan terlihat lebih indah dan lebih menarik. Hal ini diperkuat oleh Ernawati (2008) yang menyatakan bahwa menghias dalam bahasa Inggris berasal dari kata “to decorate” yang berarti memperindah. Dalam tata busana, menghias berarti memperindah segala sesuatu yang dipakai manusia baik untuk dirinya sendiri maupun untuk keperluan rumah tangga. Untuk menghias busana maupun lenan rumah tangga dapat dilakukan dengan bermacam-macam teknik menghias. Salah satunya adalah dengan cara menyulam.

Menurut Rochmawati (2017) sulam pita merupakan salah satu seni menyulam yang mempergunakan pita sebagai bahan sulaman. Menurut Zulkarnaen (2010), menyulam merupakan teknik menghias kain tertua didunia. Telah ada di China dan Jerman pada 530 SM. Diperkenalkan bangsa Belanda pada bangsa Indonesia sekitar abad ke 17. Seiring dengan masuknya kebudayaan lain seperti India, China, Pakistan, dan Turki, sulaman yang dikenal di Indonesia menjadi semakin beragam. Penerapan sulaman di Indonesia juga semakin luas dan tidak hanya terbatas pada busana, namun berkembang sebagai penghias perlengkapan rumah tangga dan souvenir. Hal serupa dikemukakan oleh Nugrahani (2017), yang menyatakan bahwa menyulam adalah suatu keterampilan atau kreativitas untuk membuat media kerajinan yang berbentuk gambar atau pola. Gambar atau pola tersebut terdapat pada kain sebagai penghias dan memberikan suatu keindahan

diantara sisi-sisi kain. Menyulam adalah karya seni menjahit dengan menggunakan tangan yang telah dikenal sejak dahulu kala bahkan masih populer dan diminati sampai saat ini. Menghias dengan teknik menyulam ini merupakan kegiatan yang umumnya dilakukan untuk mengisi waktu luang dan menambah nilai keindahan dari suatu benda yang dihias. Terdapat beberapa kegunaan hiasan dengan menggunakan teknik sulaman tangan bagi masyarakat, diantaranya adalah untuk kebutuhan religi atau kepercayaan, meliputi kain-kain yang disulam untuk keperluan upacara-upacara keagamaan, kebutuhan adat istiadat seperti pernikahan dan lain sebagainya, untuk memperindah tampilan dari benda yang menjadi perlengkapan sehari-hari seperti busana, sarung bantal kursi, hiasan dinding, dan lain sebagainya, serta untuk pasar pariwisata seperti produk sulaman yang dibuat untuk souvenir wisatawan.

Menurut Pangestu (2012), yang merupakan menteri pariwisata dan ekonomi kreatif, sulaman dapat menunjang industri fashion, baik dalam busana dan aksesoris. Sulaman juga memiliki andil terhadap pengembangan ekonomi kreatif. Ekonomi kreatif merupakan nilai ekonomi tinggi yang tercipta dari basis pengetahuan yang ada, melalui proses kreativitas dan ide dari insan kreatif. Hal ini yang menyebabkan sulaman menjadi proses kreativitas yang memiliki sumbangan besar terhadap devisa, penciptaan lapangan kerja, dan pengembangan produk berbasis warisan budaya. Menyulam bagi masyarakat di Indonesia juga dianggap sebagai keterampilan yang bernilai seni dan ekonomi yang tinggi. Misalnya tradisi di daerah Lampung, seorang perempuan muda yang hendak menikah diwajibkan memakai kain dengan sulaman buatan tangan di hari pernikahan, sedangkan perempuan Sumatera Barat juga wajib menguasai keterampilan menyulam sebelum menikah,

serta menyulam juga merupakan kurikulum wajib di sekolah yang biasanya diterapkan di tingkat sekolah dasar. Hal ini semakin menegaskan bahwa sulaman tangan merupakan keterampilan yang penting untuk dikuasai.

Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 pendidikan merupakan upaya sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan kegiatan yang memungkinkan individu untuk memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang membutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Dengan adanya pendidikan, maka akan timbul dalam diri seseorang untuk berlomba-lomba dan memotivasi diri untuk menjadi lebih baik dalam segala aspek kehidupan. Oleh karena itu, pendidikan memegang peranan sangat penting sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Sekolah menengah kejuruan (SMK) adalah salah satu lembaga pendidikan formal. Yang berorientasi pada bidang keahlian yang spesifik untuk memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap sebagai tenaga kerja trampil tingkat menengah dalam ruang lingkup keahlian tertentu. Lulusan SMK program keahlian sulaman tangan dituntut untuk menguasai materi pelajaran secara profesional, baik secara mandiri maupun sebagai tenaga pelaksana. Menurut Gatot (2007) bahwa SMK merupakan alternatif untuk membekali siswa dengan keahlian (skill) mata pelajaran membuat sulaman pita, ditambah lagi tugas yang diberikan kepada siswa

yang sering kali tidak selesai tepat waktu . faktor yang menyebabkan nilai siswa tidak sesuai KKM yaitu siswa kurang memiliki kemampuan dalam menguasai teknik tusuk-tusuk hias sulam pita, siswa juga kurang mampu dalam memadukan warna yang sesuai dengan warna kain dan kurangnya kemampuan siswa dalam menciptakan motif-motif pada sulam pita serta kesesuaian letak pola hiasan pada benda.

Kemampuan merupakan satu potensi yang dimiliki seseorang baik bawaan sejak lahir ataupun merupakan hasil latihan atau praktek dan digunakan untuk mengerjakan sesuatu yang diwujudkan melalui tindakan. Menurut Suranto (2005) bahwa “kemampuan adalah kapasitas seseorang individu untuk mengerjakan berbagai tugas dalam suatu pekerjaan”. Selanjutnya kemampuan tersebut digunakan untuk melakukan tugas-tugas yang menuntut kecakapan, kekuatan dan bakat-bakat tertentu. Dalam upaya meningkatkan kemampuan, keterampilan dan keahlian sumber daya manusia, diperlukan bakat maupun latihan-latihan atau praktek sehingga dapat mengerjakan sesuatu. Kemampuan ini dapat diperoleh dan ditingkatkan melalui proses pembelajaran maka seseorang diberikan pengetahuan dan keterampilan terhadap sesuatu bidang tertentu yang dapat ditempuh melalui pembelajaran baik secara formal maupun informal.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai salah satu lembaga pendidikan formal bertanggung jawab untuk mempersiapkan lulusan yang kreatif serta berkualitas untuk menjadi bekal bagi peserta didik untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. SMK Swasta putra Anda Binjai adalah salah satu Lembaga Pendidikan Menengah Kejuruan di Sumatera Utara. Sekolah ini memiliki berbagai jurusan, salah satunya adalah jurusan Tata Busana. Salah satu mata

pelajaran yang diberikan oleh SMK Swasta Putra Anda Binjai kepada peserta didiknya khususnya program keahlian tata busana adalah mata pelajaran Menghias Busana. Dalam materi pembelajaran sulaman tangan sangat diperlukan pemahaman, skill, kerapian, dan ketelitian di dalam mempelajarinya. Karena sulam tangan merupakan pembelajaran yang dianggap sulit oleh siswa terutama pada pembuatan sulam pita, sehingga antara guru dan siswa harus tercipta interaksi yang baik dan menyenangkan dengan cara merancang, mengelola dan mengevaluasi pembelajaran dengan baik, agar efektivitas pembelajaran meningkat.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis pada tanggal 17 oktober 2019 dengan ibu Jumiati S.pdi sebagai guru bidang studi Menghias Busana SMK Swasta Putra Anda Binjai bahwa sebagian besar siswa masih kurang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Kriteria Ketuntasan Minimal yang ditetapkan oleh pihak SMK Swasta Putra Anda Binjai adalah 75 dan nilai yang diperoleh siswa belum memenuhi dengan standart ketuntasan minimal. Hal ini dapat dilihat dari data perolehan nilai rata-rata dalam membuat sulaman pita siswa kelas XI Swasta Putra Anda Binjai dari tahun 2017-2019 yang kurang memuaskan, karena nilai yang diperoleh selama tiga tahun terakhir banyak siswa yang masih dikategorikan kurang dalam menerima pelajaran, yaitu pada tahun 2016-2017 sebanyak 27,5% atau 17 siswa dari 62 siswa yang tuntas memenuhi kriteria ketuntasan minimal, tahun 2017-2018 sebanyak 30,0% atau 18 siswa dari 60 siswa yang tuntas memenuhi kriteria ketuntasan minimal dan begitu juga pada tahun 2018-2019 sebanyak 30,7% atau 20 siswa dari 65 siswa yang tuntas memenuhi ketuntasan minimal. (sumber: guru bidang studi). Hal ini mengidentifikasi bahwa siswa kurang memiliki kemampuan dalam mengikuti mata pelajaran

membuat sulaman pita, ditambah lagi tugas yang diberikan kepada siswa yang sering kali tidak selesai tepat waktu. Faktor yang menyebabkan nilai siswa tidak sesuai KKM yaitu siswa kurang memiliki kemampuan dalam menguasai teknik tusuk-tusuk hias sulam pita, siswa juga kurang mampu dalam memadukan warna yang sesuai dengan warna kain dan kurangnya kemampuan siswa dalam menciptakan motif-motif pada sulam pita serta kesesuaian letak pola hiasan pada benda.

Dari pernyataan diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul : **“Analisis Kemampuan Membuat Sulaman Pita Pada Garis Leher Siswa Kelas XI SMK Swasta Putra Anda Binjai”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka beberapa masalah yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Siswa masih belum maksimal melakukan pembuatan sulaman pita sesuai dengan indikator yang telah ditentukan
2. Siswa kurang memiliki kemampuan dalam menguasai teknik tusuk-tusuk hias sulam pita
3. Siswa kurang mampu memadukan warna yang sesuai dengan warna kain
4. Kurangnya kemampuan siswa dalam menciptakan motif-motif pada sulam pita serta kesesuaian letak pola hiasan pada benda

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti membatasi masalah sebagai berikut:

1. Penelitian di lakukan pada mata pelajaran Membuat Hiasan Busana.
2. Sulaman pita di terapkan pada pragmen.
3. Warna pita yang digunakan terdiri atas 4 warna yang akan dipilih oleh sampel penelitian dari kumpulan warna komplementer.
4. Jenis kain yang digunakan adalah kain belacu.
5. Pada penelitian ini menggunakan jenis sulam pita jepang dengan teknik sulaman french knot, flying stitch, dan chain knot.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana kemampuan pembuatan sulaman pita pada garis leher blus siswa kelas XI busana di SMK Sawasta Putra Anda Binjai?”

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan penelitian, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah: untuk mengetahui kemampuan pembuatan sulaman pita pada garis leher blus siswa kelas XI SMK Swasta Putra Anda Binjai.

F. Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan penelitian di atas, maka diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi siswa

- 1) Diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa terutama pada mata pelajaran kejuruan.
- 2) Dapat memperluas pemahaman siswa dalam pembuatan sulam pita.
- 3) Memberikan peluang kepada siswa untuk mengoptimalkan kemampuan, informasi dan keterampilan dalam rangka pencapaian kompetensi yang diharapkan.

2. Bagi sekolah

- 1) Sebagai masukan bagi pihak sekolah khususnya pada jurusan Tata Busana
- 2) Sebagai masukan kepada guru SMK dalam proses pembelajaran terutama mata pelajaran kejuruan.

3. Bagi peneliti

- 1) Sebagai masukan pemikiran bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penelitian ini.
- 2) Menambah wawasan dan pengetahuan penulis mengenai masalah kemampuan pembuatan sulam pita pada garis leher.

- 3) Menambah wawasan dan pengetahuan penulis mengenai masalah kemampuan pembuatan sulam pita pada garis leher.